

BAB I PENDAHULUAN

1.1. PENGERTIAN JUDUL

Sekolah Luar Biasa adalah

- Sekolah yang khusus menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak yang berkelainan.
- Merupakan wadah pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, sekolah lanjutan.
- Sekolah yang diperuntukkan bagi mereka yang menurut rekomendasi medis dan psikologis dianggap perlu dididik dalam suatu lembaga pendidikan khusus sehingga mereka akan lebih berhasil apabila dididik dalam sekolah tersendiri.

D adalah salah satu pembagian jurusan yang ada di SLB berdasarkan kelainan/kecacatan, dalam hal ini adalah cacat tubuh.

Tuna Daksa adalah salah satu sebutan bagi penderita cacat tubuh.

1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kaki dan tangan adalah merupakan bagian tubuh yang sangat penting bagi kita untuk melakukan segala macam aktivitas, baik makan, minum, menulis, bekerja ataupun melakukan kegiatan keseharian. Kehilangan salah satu fungsi bagian tubuh baik kaki maupun tangan akan dapat mengganggu kita dalam melakukan aktivitas. Keadaan yang demikian itu sering kita sebut dengan istilah *cacat tubuh*, *tuna daksa* maupun *difable*. Pengertian cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak¹. Ada beberapa sebutan bagi penderita cacat tubuh seperti *tuna daksa*, *cacat anggota badan*, dan juga *cacat orthopaedik*.

¹ RI, Peraturan Pemerintah no.43, 1998, tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, Bab Ketentuan Umum Ps.1, Ayat 1, Biro Hukum Dept Sosial RI, 1998

Anak cacat tubuh merupakan anggota bagian dari masyarakat, yang diharapkan partisipasi aktifnya sesuai dengan kemampuan yang ada padanya, untuk dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat diperlukan bimbingan dalam pertumbuhan dan perkembangan secara utuh menyangkut segi jasmani dan rohani. Karena dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak cacat tubuh mempunyai masalah dan hambatan akibat kecacatan tubuhnya.

Masalah anak cacat tubuh kompleks tidak hanya semata-mata segi jasmaninya yang cacat, tapi juga segi kejiwaan/psikologis dan hubungan sosial.² Sehingga pengaruh yang ditimbulkan akibat kelainan tersebut adalah:

- Problem jasmani : Anak dalam melakukan aktivitas menggunakan alat bantu, mobilitas anak dalam melakukan aktifitas menjadi terganggu.
- Problem psikologis : Kesadaran pribadi anak kurang, penakut, pemalu, merasa tertekan, punya rasa rendah diri, melankolis/merasa menjadi agresif.
- Problem Sosial : Kurang dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya, kehilangan kepercayaan dan kemampuan diri.

Penderita cacat ini oleh sebagian anggota masyarakat dikenai proses diskriminasi dalam berbagai bentuk baik melalui jalur kultur maupun struktur³. Diskriminasi tersebut adalah anggapan bahwa difable adalah segmen masyarakat yang dianggap mempunyai kondisi fisik yang tidak menguntungkan sehingga secara normative mereka disebut cacat, tidak normal, invalid, dan memiliki kekurangan, serta menganggap difable dimuka bumi ini merupakan beban atau permasalahan yang tidak dikehendaki adanya, dan juga difable adalah anggota masyarakat yang dianggap tidak dapat berperan dalam proses pembangunan.⁴ Oleh sebab itu perlu adanya kesadaran masyarakat yang menghilangkan sikap diskriminatif tersebut. Upaya pembongkaran pola pikir yang melahirkan perilaku serta wujud fisik lingkungan yang diskriminatif perlu dilakukan untuk mengatasi problem yang dihadapi penderita.

Para penderita cacat itu umumnya terbatas kemampuan kecakapan kerja/ketrampilannya maupun pengetahuannya sehubungan dengan keterbatasan pendidikan yang diperolehnya, Padahal Setiap penyandang cacat memiliki kesempatan dan

² Tirta Soepomo W.S dkk, "Pedoman Praktis Penyelenggaraan SLB D", Direktorat Pendidikan Dasar, Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Dept. PDK, hal 16.

³ Diseminasi Nasional Perwujudan Lingkungan yang manusiawi dengan fasilitas umum yang aksesibel bagi semua "Diskriminasi kultural dan struktural terhadap kehidupan difabel", Yogyakarta, 1999.

perlakuan yang sama untuk memperoleh pendidikan pada satuan jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya⁵. Keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan memberikan pendidikan disekolah-sekolah. Namun dalam kenyataannya, sekolah-sekolah umum yang ada tidak menyertakan fasilitas dan kurikulum bagi mereka (penderita cacat tubuh) sehingga mereka tidak dapat mengikuti program pendidikan yang ada. Oleh sebab itu mereka membutuhkan suatu wadah yang dapat memberikan pendidikan khusus bagi penderita cacat dalam hal ini adalah cacat tubuh (tuna daksa), karena mereka memerlukan pendidikan tersendiri dengan metoda-metoda khusus. Seperti tertuang pada Peraturan Pemerintah No.43 Bab.2, Bagian Ketiga, Ps.25 Ayat 1, yang berbunyi “Penyandang cacat yang karena jenis dan derajat kecacatannya tidak dapat mengikuti pendidikan yang diselenggarakan untuk peserta didik pada umumnya, diberikan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang cacat”. Penderita cacat pada usia anak-anak membutuhkan rehabilitasi yang terfokus serta kesempatan memperoleh pendidikan yang baik agar potensi mereka dapat tergarap secara maksimal, sekaligus meminimalkan jarak kecacatannya⁶.

Pendidikan-pendidikan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu alternatif utama untuk mewadahi mereka (penderita cacat tubuh) agar mereka dapat ditampung dan di didik sesuai dengan kelainannya atau kecacatannya (cacat tubuh). Adapun tujuan khusus program pendidikan SLB –D (bagi tuna daksa) itu sendiri adalah

- Usaha penyembuhan yang dilakukan oleh tim ahli (dokter, psikiater dll)
- Mengatasi semua akibat mental psikologis karena kecacatan anak, meningkatkan prestasi fisik secara optimal, mengembangkan bakat dan kemampuan anak tuna daksa secara optimal sesuai dengan kondisi anak didik.
- Agar anak didik dengan usaha khusus memiliki kecakapan dan ketrampilan khusus sebagai bekal hidup dimasyarakat.

⁴ ibid

⁵ RI, Peraturan Pemerintah No.43, Upaya Peningkatan Kesejahteraan social Penyandang Cacat, BabII, Bagianketiga Ps.23, 1998

Dalam pendidikan luar biasa (SLB), kurikulum dan metode pendidikannya disesuaikan dengan karakteristik penderita cacat tersebut. Dalam struktur pendidikan luar biasa di Indonesia pendidikan formal bagi anak cacat tubuh disebut dengan Sekolah Luar Biasa bagian-D, dan untuk selanjutnya anak Luar biasa tersebut disebut Anak Tuna Daksa.

Di Propinsi D.I.Y ini hanya terdapat satu SLB-D dengan daya tampung maksimal ± 180 anak.⁷ Padahal dengan melihat jumlah perhitungan dibawah ini, maka keberadaan SLB-D tersebut tidak mampu untuk menampung seluruh penderita cacat tubuh usia sekolah. Adapun perhitungan tersebut, adalah sebagai berikut:

Jumlah penderita cacat di Propinsi D.I. Yogyakarta Th.2000 adalah 7472 orang.⁸ Sedangkan jumlah penderita cacat di kodya Yogyakarta adalah 443 orang (jumlah penderita cacat tubuh terkecil se-Propinsi D.I.Y), dengan melihat tabel banyaknya penderita menurut golongan umur, maka jumlah penderita usia sekolah (0-19 th) adalah 63 anak⁹, jadi prosentase penderita usia sekolah se-kodya adalah :

$$\frac{63}{443} \times 100 \% = 14,22 \%$$

Bila prosentase penderita usia sekolah se-propinsi dianggap sama, maka jumlah penderita usia sekolah di Propinsi D.I.Y adalah

$$14,22 \% \times 7472 = 1062 \text{ anak}$$

Dengan melihat kenyataan ini, maka pengadaan SLB-D baru sangat diperlukan.

Penderita karena kecacatannya mengakibatkan kemampuan gerak dan fisik terbatas, sehingga akan menyulitkan dirinya dalam bergerak untuk mencapai tempat-tempat tertentu, khususnya ruang-ruang pendidikan dan latihan kerja. Kesulitan pencapaian ini akan mengurangi kelancaran kegiatan mereka dalam menerima pendidikan, oleh karena itu hambatan mengenai kesulitan pencapaian ini harus dikurangi semaksimal mungkin dengan jalan menyediakan wadah fisik yang mampu menyediakan kemudahan mobilitas bagi penderita cacat tubuh. Dan dalam rangka membina penderita kearah individu disiplin, bertanggung jawab dan percaya diri/mandiri maka perlu adanya kontrol (pengawasan), pengawasan ini dilakukan oleh Pembina terhadap penderita.

⁶ Diseminasi Nasional Perwujudan Lingkungan yang manusiawi dengan fasilitas umum yang aksesibel bagi semua, Yogyakarta, 1999.

⁷ hasil wawancara dengan Dra. Sudjarwati, (ketua SLB-D kalibayem Yogyakarta), th.2002

⁸ D.I.Y dalam angka 2000, BPS, Yogyakarta, Th.2000.

⁹ ibid.

Dalam kenyataannya SLB bagian D (Tuna Daksa) yang ada masih kurang mengindahkan fasilitas-fasilitas penunjang bagi mereka dalam melakukan mobilitas dan memudahkan para pembina untuk melakukan kontrol terhadap mereka. Seperti kasus pada SLB bagian D Kalibayem, yang merupakan satu-satunya SLB bagian D yang ada di kota Yogyakarta. Dimana bangunan SLB ini yang semula merupakan bangunan SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) yang kemudian berubah fungsi menjadi SLB Kalibayem, sehingga di SLB ini tidak terdapat sama sekali fasilitas-fasilitas khusus untuk tuna daksa yang berakibat siswa merasa kesulitan dalam melakukan mobilitas. Kesulitan-kesulitan ini dapat terlihat ketika siswa masuk gedung sekolah, mereka harus digendong sampai depan kelas. Ini disebabkan karena kondisi sirkulasi yang tidak memungkinkan, seperti belum adanya perkerasan yaitu jalan masih berupa tanah berkerikil yang tidak rata dan berumput sehingga sulit untuk dilalui dengan menggunakan kursi roda. Tidak adanya ramp pada perbedaan ketinggian lantai serta kondisi jalan yang dipisahkan oleh selokan, ditambah dengan tidak adanya handrail dan lebar jalan yang kurang memungkinkan untuk dilalui kursi roda serta sulitnya jangkauan dari satu ruang ke ruang lain karena adanya perbedaan ketinggian lantai. Di dalam kelas juga tidak tersedia handrail yang membantu siswa yang tidak berkursi roda, sehingga dalam berjalan kadang siswa harus merangkak.

Dalam melakukan kontrol/pengawasan, pembina (guru) harus selalu mendampingi siswa dalam melakukan semua kegiatan baik di dalam kelas maupun diluar kelas yang mengakibatkan siswa menjadi tidak mandiri dan tergantung pada orang lain dan bagi pembina sendiri, hal ini tidak efisien karena harus mengawasi banyak siswa, oleh sebab itu kontrol yang baik adalah yang dilakukan dari jauh. Padahal di SLB ini kontrol dari jauh tidak bisa dilakukan, hal ini dikarenakan banyaknya penghalang dalam melakukan pengawasan seperti tata ruang yang terpisah antara ruang-ruang kelas dan ruang guru, disini ruang guru malah membelakangi ruang kelas, serta tidak adanya pemusatan jalur sirkulasi.

Untuk menyampaikan maksud yang akan diungkapkan oleh bangunan maka, bentuk bangunan mempunyai peranan penting.¹⁰ Bentuk bangunan merupakan media komunikasi dalam arsitektur karena langsung terlihat oleh mata, Bentuk bangunan itu berkaitan dengan fungsi, namun keberhasilan bentuk bangunan bukan hanya fungsi namun arti yang ditangkap ketika bangunan tersebut dilihat/diamati dan dihayati, secara prinsip merupakan pengakuan umum¹¹. Sedangkan pengakuan umum untuk tuna daksa adalah yang secara fisik, yaitu berjalan tidak normal, menggunakan alat bantu kursi roda/kruk. Berkaitan dengan upaya untuk menghilangkan pola pikir yang melahirkan perilaku serta wujud fisik lingkungan yang diskriminasi, maka bentuk bangunan yang mengungkapkan pengakuan umum secara fisik tersebut dihilangkan, hal ini berkaitan dengan keberhasilan tujuan yang akan dicapai yaitu mengatasi masalah yang dihadapi tuna daksa secara fisik, psikologis, dan sosial. Sehingga suasana ruang dan penampilan bangunan nantinya diharapkan dapat mendukung tujuan pendidikan dalam mengatasi masalah yang dihadapi tunadaksa.

Dari uraian-uraian tersebut diatas maka diperlukan suatu wadah fisik bagi tuna daksa yang bertujuan untuk pembinaan yang menitik beratkan/memprioritaskan pendidikan bagi tuna daksa namun mempunyai tujuan untuk mengatasi semua masalah yang dihadapi tuna daksa yaitu masalah pendidikan, masalah psikologis dan masalah sosial. Wadah tersebut ialah Sekolah Luar Biasa khusus tuna daksa yang mampu menyediakan kemudahan bermobilitas bagi penderita dalam menerima pendidikan dan ketrampilan serta kemudahan kontrol oleh Pembina terhadap penderita dalam tindakan-tindakan / kegiatan sehari-hari, dan juga penampilan bangunan yang dapat mendukung tujuan pendidikan dalam mengatasi masalah yang dihadapi tuna daksa.

¹⁰ Munichy B. Edrees, Ir, M. Arch, catatan Kuliah Teori Arsitektur 1.

1.3. TINJAUAN PUSTAKA

Proyek Rehabilitasi Bethesda, jalan Kaliurang Km 13,4 Yogyakarta.

Rehabilitasi ini merupakan kegiatan pelayanan yang merehabilitasi anak-anak cacat tubuh, terutama cacat amputasi, polio dan cacat sejak lahir.

Adapun Pelayanan yang dilakukan oleh Proyek ini adalah :

1. Pengobatan, pengobatan bagi anak didik dilaksanakan dengan mengirim ke rumah sakit Bethesda. Disamping itu juga disediakan peralatan orthopedic oleh pihak rumah sakit Bethesda.
2. Pendidikan
3. Latihan ketrampilan
4. Pemberian modal, bagi anak asuh yang sudah dinyatakan lulus akan diberikan modal untuk membuka usaha sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya.
5. Pemandokan sementara, Yayasan menyediakan pemandokan sementara bagi anak didik yang sedang dirawat kesehatanya.

Proyek Rehabilitasi di Bethesda ini telah memberikan fasilitas untuk kemudahan mobilitas dan kontrol bagi penderita. Ini dapat terlihat dari tersedianya elemen-elemen sirkulasi seperti ramp, handrail, serta material lantai yang tidak licin untuk kursi roda. Dan dalam tata ruangnya telah dikelompokkan berdasarkan fungsi-sungsi bangunan, yang tiap kelompok memberikan kemudahan dalam kontrol ini terlihat dari adanya ruang-ruang terbuka pada tiap kelompok yang dapat memberikan kemudahan visual untuk melihat semua bangunan. Dari seluruh massa bangunan ada masa pemersatu yang letaknya ditengah, yang berfungsi untuk sosialisasi. Pola sirkulasi disini adalah pola sirkulasi Linier, ini memudahkan penderita dalam pencapaian ke unit ruang.

1.4. PERMASALAHAN

4.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang suatu Sekolah Luar Biasa yang mampu menyediakan kemudahan mobilitas bagi penderita dalam menerima pendidikan serta kemudahan kontrol oleh Pembina terhadap penderita dalam kegiatan sehari-hari.

¹¹ ibid

1.4.2. Permasalahan Khusus

Permasalahan khusus adalah yang bersifat arsitektural yang meliputi :

- a. Mobilitas dan kontrol meliputi:
 - Pola dan kualitas ruang sirkulasi
 - Tata Ruang.
- b. Bagaimanakah penampilan bangunan yang bisa mendukung tujuan pendidikan dalam mengatasi masalah tuna daksa baik fisik, psikologis maupun sosial..

1.5. TUJUAN DAN SASARAN

1.5.1. Tujuan

Membuat suatu desain Sekolah Luar Biasa sebagai wadah pendidikan bagi tuna daksa yang memberikan fasilitas-fasilitas penunjang bagi penderita untuk mempermudah penderita dalam bermobilitas dan kemudahan kontrol bagi Pembina.

1.5.2. Sasaran

- a. Sirkulasi dan tata ruang yang memudahkan penderita dalam bermobilitas.
- b. Sirkulasi dan tata ruang yang mudah untuk kontrol oleh Pembina terhadap penderita.
- c. Bentuk arsitektural bangunan yang bisa mendukung tujuan pendidikan dalam mengatasi masalah tuna daksa.

1.6. KEASLIAN PENULISAN

- a. judul : Pusat Pembinaan Anak Cacat Tubuh Di Yogyakarta
- oleh : Mc. Isti Maret Reti, Jura UGM.
- Perbedaan : judul tersebut diatas merencanakan sebuah wadah bagi cacat tubuh agar wadah tersebut merupakan wadah untuk bersosialisasi sebagai persiapan dan latihan untuk hidup dalam masyarakat.

- b.judul : Difable B School Batam
Representasi struktur musik Quintet Es Mayor K 407 Karya Wolfgang Amadeus Mozart Sebagai Konseptual Perencanaan dan Perancangan.
- Oleh : Cahaya Murni, Juta UII
- Perbedaan : judul diatas menitik beratkan pada sekolah untuk mewadahi anak cacat tuna rungu, dengan merepresentasikan musik tersebut sebagai konsep penekanan pada perencanaan dan perancangan.

1.7. LINGKUP BATASAN

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka dilakukan pembatasan dalam pembahasan yaitu, pengertian cacat tubuh / tuna daksa adalah kelainan pada anggota badan tanpa disertai gangguan mental, kelainan indra dan cacat ganda lainnya.

1.8. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dibatasi pada kemudahan mobilitas bagi penderita dan kontrol bagi Pembina serta penampilan bangunan yang dapat mendukung tujuan pendidikan dalam mengatasi masalah tuna daksa.

1.9. METODE PEMECAHAN PERMASALAHAN

Metode pemecahan masalah ini dilakukan dengan :

- Pengumpulan data
 - ✓ Study Literatur yang mendukung bagi kajian.
 - ✓ Observasi langsung ke lapangan yaitu:
Satu-satunya SLB-D di Yogyakarta, yaitu SLB-D Kalibayem, dengan mengamati kondisi fisik bangunan, karakter tuna daksa, metode pengajaran, kurikulum, struktur Organisasi, Kegiatan siswa.
Panti Rehabilitasi Anak Cacat, YAKKUM
 - ✓ Wawancara dengan Ketua Koordinasi Tuna daksa, Penderita, Ketua Yayasan.
 - ✓ Dokumentasi foto.

- Analisa
mengenai : karakteristik tuna daksa, mobilitas tuna daksa dalam kegiatan sehari-hari, kualitas ruang sirkulasi, pengaruh besaran ruang yang meliputi perhitungan standart ruang, kapasitas ruang, pengaruh tata ruang dalam maupun luar bagi tuna daksa
- Sintesis
Berupa konsep-konsep perencanaan dan perancangan.

1.10. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. Pendahuluan

Mengungkapkan latar belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Keaslian Penulisan, Lingkup Batasan, Lingkup Pembahasan, Metode Pemecahan Masalah, dan Sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan Umum

Mengemukakan tentang tinjauan pendidikan Luar Biasa, Tinjauan Tuna daksa, klasifikasi tuna daksa, mobilitas tuna daksa, alat Bantu tuna daksa dalam bermobilitas, kualitas ruang sirkulasi dan teori-teori yang berhubungan dengan tuna daksa yang meliputi standart tuna daksa, jenis kegiatan, fasilitas penunjang sekolahan, dan teori-teori yang berhubungan dengan tata ruang.

BAB III. Analisa Permasalahan

Mengemukakan tentang analisis lanjutan dari kesimpulan Bab II, beserta analisis program ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, dan analisis pola dan kualitas ruang sirkulasi yang kesemuanya dari analisis tersebut harus dapat menjadikan kemudahan bagi penderita untuk bermobilitas dan kemudahan kontrol oleh Pembina terhadap penderita.

BAB IV. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Mengungkapkan konsep perencanaan dan perancangan sebagai acuan penyelesaian yang akan digunakan untuk mentransformasikan kedalam ide-ide gagasan dan desain Sekolah Luar Biasa Tuna Daksa yang menyediakan Fasilitas bagi penyandang cacat tubuh khususnya dalam mobilitas dan control bagi penderita.